

Pengaruh Dosis Biourin Sapi dan Pupuk N, P dan K terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.)

The Effect of Dose Bio urine Cow and N, P and K Fertilizer on Growth and Yiled Eggplant (*Solanum melongena* L.)

Siti Muasyaroh¹⁾, Medha Baskara dan Yogi Sugito

Department of Agronomy, Faculty of Agriculture, Brawijaya University

Jln. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

¹⁾Email: sitimuasyaroh267@yahoo.com

ABSTRAK

Terung (*Solanum mongolena* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang di minati oleh masyarakat Indonesia. Produktivitas terung di Indonesia belum dapat memenuhi permintaan yang ada, sehingga hal ini dapat di kembangkan dan memiliki potensi untuk di budidayakan. Optimalisasi produksi terung dapat dilakukan dengan cara pemupukan organik dan anorganik. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan percobaan tentang dosis biourin sapi dan pupuk dosis pupuk NPK diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman terung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai dengan April 2019, penelitian ini di lakukan di Rumah Plastik Lanud Abdul Rachman Saleh Malang. Rancangan yang digunakan adalah (RAK – F) dengan 2 faktor yaitu dosis biourin sapi dan pupuk NPK. Faktor pertama adalah dosis biourin sapi yang terdiri dari 3 taraf yaitu B0: 0 l ha⁻¹, B1: 12.000 l ha⁻¹, B2: 24.000 l ha⁻¹. Faktor kedua adalah dosis pupuk NPK yang terdiri dari yaitu N0: NPK 0 kg ha⁻¹, N1: NPK 300 kg ha N2: 600 kg ha⁻¹. Data pengamatan dianalisis menggunakan analisis ragam (ANOVA). Apabila berpengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi antara perlakuan dosis biourin sapi 24.000 l

ha⁻¹ dan pupuk NPK 600 kg ha⁻¹ terhadap laju pertumbuhan tanaman, jumlah buah per tanaman dan bobot buah per tanaman. Dosis biourin sapi 24.000 l ha⁻¹ dan pupuk NPK 600 kg ha⁻¹ mampu meningkatkan jumlah buah pertanaman, bobot buah per tanaman bobot per buah, panjang buah, dan diameter buah.

Kata kunci: Biourin, Dosis, Pupuk NPK, dan Terung.

ABSTRACT

Eggplant (*Solanum mongolena* L.) is one of the horticultural plants by the people of Indonesia. Eggplant productivity in Indonesia has not been able to meet, so this can be developed and has the potential to be cultivated. Optimization of eggplant production can be done by organic and inorganic fertilization. Based on the description above, it is to experiment on the dosage of cow biourin and NPK dose fertilizer which to increase the productivity of eggplant plants. This research was in December 2018 until April 2019, this research was at the Green House Abdul Rachman Saleh Malang. The design used was (RAK-F) with 2 factors, the dose of cow biourin and NPK fertilizer. The first factor is the dose of biourin which of 3 levels, namely B0: 0 l ha⁻¹, B1: 12,000 l ha⁻¹, B2: 24,000 l ha⁻¹. The second factor is the dosage of NPK N0: NPK 0 kg ha⁻¹, N1: NPK 300 kg

ha⁻¹ N2: 600 kg ha⁻¹. The results was an interaction the treatment of 24,000 l ha⁻¹ biourin dose and 600 kg ha⁻¹ NPK fertilizer on the rate of plant growth, number of fruits per plant and fruit weight per plant. The doses of 24,000 l ha⁻¹ biourin and 600 kg⁻¹ NPK fertilizer to increase the number of fruit crops, fruit weight per plant per fruit, fruit length, and fruit diameter.

Keywords : Bio urine, Dose, Eggplant, and NPK Fertilizer

PENDAHULUAN

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Produktivitas tanaman terung di Indonesia masih belum dapat memenuhi permintaan yang ada, hal ini tidak lepas dari peranan terung sebagai salah satu komoditas hortikultura yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran sehari – hari. Produksi terung Nasional setiap tahun cenderung meningkat namun produksi terung di Indonesia masih rendah dan hanya dapat menyumbang 1%. Dilihat dari potensi pengembangannya, prospek komoditi terung sangat baik untuk dikembangkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil tanaman terung dapat dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya yaitu dengan melakukan pemupukan. Pemberian pupuk bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah karena tanaman memerlukan unsur hara selama pertumbuhannya, pemberian pupuk dapat diperoleh dari pupuk organik berupa biourin maupun pupuk anorganik.

Pemanfaatan urin sapi masih jarang dilakukan oleh petani. Keberadaan urin sapi pada daerah Malang tersebut sangat melimpah, akan tetapi belum di manfaatkan secara optimal, sehingga perlu adanya pemanfaatan urin sapi sebagai pupuk organik cair untuk di gunakan pada lahan budidaya. Salah satu jenis pupuk anorganik yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman terung yaitu pupuk N, P dan K. Beberapa kelebihan pupuk N, P,

dan K yaitu, selain mengandung unsur N, P, dan K yang dibutuhkan oleh tanaman, pupuk ini dapat diberikan dalam jumlah dan perbandingan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan percobaan tentang aplikasi penggunaan pupuk organik cair berupa biourin sapi yang dikombinasikan dengan pupuk anorganik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman terung ungu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan interaksi pengaruh dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Green House Angkasa Lanud Abdulrahman Saleh, Desa Pakis Kab. Malang pada bulan Desember hingga April 2019. Lokasi penelitian pada ketinggian ± 429 m dpl.

Alat yang digunakan yaitu cangkul, tugal, meteran jahit, timbangan anakitik, besi, Polibag ukuran 30 cm x 30 cm kalkulator, oven, kain putih dan kamera. Bahan yang digunakan untuk penelitian yaitu benih terung varietas Antaboga, kertas HVS, pupuk kandang, pupuk urea 65,21 kgha⁻¹, Pupuk KCl 230 kgha⁻¹, Pupuk Ferthipos 300 kg ha⁻¹. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok Faktorial (RAK-F) terdiri atas 9 perlakuan dan diulang 3 kali. Perlakuan meliputi B0N0 (Dosis biourin 0 l ha⁻¹ dan NPK 0 kg ha⁻¹); B0N1 (Dosis biourin 0 l ha⁻¹ dan NPK 300 kg ha⁻¹) B0N2 (Dosis biourin 0 l ha⁻¹ dan NPK 600 kg ha⁻¹); B1N0 (Dosis biourin 12.000 l ha⁻¹ dan NPK 0 kg ha⁻¹); B1N1 (Dosis biourin 12.000 l ha⁻¹ dan NPK 300 kg ha⁻¹); B1N2 (Dosis biourin 12.000 l ha⁻¹ dan NPK 600 kg ha⁻¹); B2N0 (Dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan NPK 0 kg ha⁻¹); B2N1 (Dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan NPK 300 kg ha⁻¹) dan B2N2 (Dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan NPK 600 kg ha⁻¹). Analisa data menggunakan analisis ragam (ANOVA) atau menggunakan F hitung dengan taraf 5 %, apabila terdapat pengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji DMRT pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Daun per Tanaman

Berdasarkan hasil analisis ragam, nilai luas daun per tanaman pada umur 30 dan 45 hari setelah tanam menghasilkan interaksi yang berbeda nyata, tetapi tidak berbeda nyata pada umur 15 dan 60 hari setelah tanam. Rerata luas daun per tanaman pada setiap perlakuan dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K disajikan pada Tabel 1.

Hasil analisis ragam terhadap luas daun menunjukkan bahwa perlakuan dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K berpengaruh nyata terhadap parameter luas daun per tanaman pada umur 30 dan 45 hst, tetapi tidak berpengaruh nyata pada umur 15 dan 60 hst. Pada setiap perlakuan menunjukkan peningkatan luas daun mulai umur pengamatan 15 hst hingga 60 hst. Hal ini dimungkinkan pada umur 30 dan 45 hst kondisi unsur hara dalam tanah yang berasal dari kombinasi pemberian larutan biourin sapi yang memiliki kandungan unsur N 0,46%, P 0,07%, K sebesar 0,7% dan pupuk N, P dan K baru mencukupi sesuai dengan kebutuhan tanaman terung ungu, sehingga menyebabkan terjadinya interaksi nyata pada parameter luas daun. Kadar unsur hara yang dinilai cukup memadai akan memacu peningkatan pertumbuhan tanaman termasuk ukuran luas daun.

Tabel 1. Rerata Luas Daun per Tanaman pada umur 60 hst.

Perlakuan	60 hst
Biourin	
Biourin 0 l ha ⁻¹	472,31
Biourin 12.000 l ha ⁻¹	433,03
Biourin 24.000 l ha ⁻¹	479,02
KK	tn
Dosis	
NPK 0 l ha ⁻¹	473,30
NPK 300 kg ha ⁻¹	448,42
NPK 600 kg ha ⁻¹	462,33
KK	tn

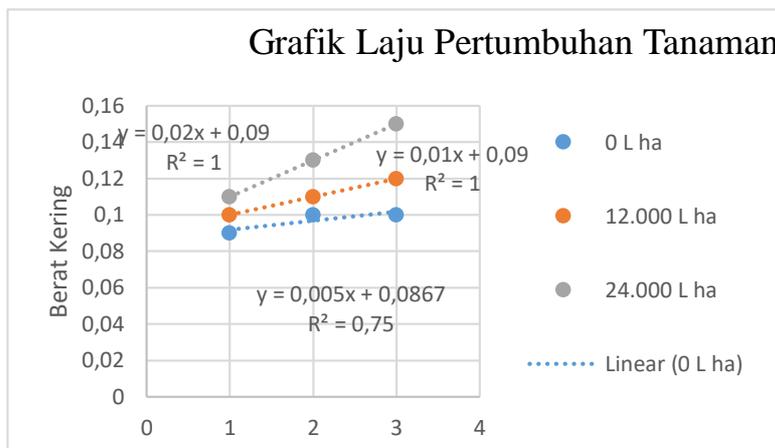
Keterangan: Angka-angka yang didampinginya huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji DMRT 5%; tn=tidak berbeda nyata.

Semakin meningkatnya luas daun berarti semakin meningkat pula kemampuan tanaman menyerap cahaya matahari. Daun sebagai tempat biologis fotosintesis sangat menentukan penyerapan dan perubahan energi cahaya matahari dalam pembentukan organ vegetatif maupun organ generatif. Peningkatan luas daun akan meningkatkan proses fotosintesis sehingga pembentukan biomassa tanaman akan semakin meningkat (Yuliana, 2018).

Laju Pertumbuhan Tanaman

Berdasarkan hasil analisis ragam pada parameter laju pertumbuhan tanaman, interaksi hanya terjadi pada umur pengamatan 30-45 hst dan 45-60 hst. Pada umur pengamatan 15-30 hst masing masing perlakuan tidak menghasilkan beda nyata. Pada umur pengamatan 45-60 hst, masing-masing dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K memberikan hasil yang berbeda nyata. Rerata laju pertumbuhan tanaman pada setiap perlakuan dosis pupuk biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K pada 15 hst, 30 hst, 45 hst, dan 60 hst disajikan pada gambar 1.

Pada umur pengamatan 30 hst – 45 hst didapatkan hasil bahwa dari perlakuan dosis biourin sapi 12.000 l ha⁻¹ dengan dosis pupuk N, P dan K 600 kg ha⁻¹ nyata menghasilkan laju pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan dosis pupuk N, P dan K lain. Hal ini terjadi karena penambahan biourin sapi dosis 12.000 l ha⁻¹ dan 24.000 l ha⁻¹ mampu memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Terpenuhinya unsur-unsur tersebut akan berdampak positif bagi laju pertumbuhan tanaman. Tanaman dapat tumbuh dengan optimal sehingga produksinya juga maksimal. Hal ini sesuai dengan Menurut Azisah, Idrus, dan Arbiannah (2015) pupuk organik cair urin sapi merupakan pupuk organik yang memiliki banyak manfaat terutama dalam memperbaiki sifat-sifat tanah, pupuk organik cair urine sapi hasil fermentasi mengandung hormon IAA (Indol Acetic Acid) yang memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman.



Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Akibat Perlakuan Dosis Biourin Sapi dan Pupuk NPK

Jumlah Buah per Tanaman

Berdasarkan parameter pengamatan rerata jumlah buah per tanaman hasil analisis ragam menunjukkan bahwa dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K menghasilkan interaksi terhadap jumlah buah yang dihasilkan. Rerata jumlah buah pada setiap perlakuan dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K disajikan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada perlakuan dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K 24.000 l ha⁻¹ dan dosis pupuk NPK 600 kg ha⁻¹ menghasilkan jumlah buah yang lebih tinggi di dibandingkan dengan tanpa pemberian biourin tanpa pemberian pupuk N, P dan K. Hal ini diduga karena kombinasi antar dosis biourin dan pupuk N, P dan K yang tepat dapat mendukung pembentukan buah. Hal ini dimungkinkan bahwa antara faktor pupuk N, P dan K dengan faktor biourin sapi secara bersamaan nyata terdapat interaksi dalam mempengaruhi pertumbuhan dan produksi buah tanaman terung ungu. Secara umum perlakuan yang mengkombinasikan dua jenis pupuk yakni biourin sapi dengan pupuk N, P dan K memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu. Penggunaan pupuk N, P dan K dan biourin sapi terhadap terung ungu terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil. Hal ini sesuai dengan Lestari (2009) menambahkan bahwa penggunaan pupuk organik sebaiknya dikombinasikan dengan

pupuk anorganik untuk saling melengkapi. Penggunaan bahan organik sangat penting artinya dalam upaya mempertahankan hasil yang tinggi pada tanah yang kekurangan bahan organik dan tanah dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pupuk anorganik.

Total Bobot Buah per Tanaman

Berdasarkan parameter pengamatan rerata jumlah bobot buah per tanaman (Tabel 3), perlakuan dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan dosis pupuk N, P, dan K 600 kg ha⁻¹ menghasilkan bobot buah per tanaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa biourin. Adanya interaksi menunjukkan bahwa dengan pengaplikasian biourin sapi dan pupuk N, P dan K pada terung akan berdampak positif terhadap bobot buah per tanaman. Hal ini disebabkan oleh pengaplikasian biourin sapi dan pupuk N, P dan K akan menyebabkan jumlah P-tersedia di dalam tanah tercukupi dan dengan pengaplikasian N tersedia di dalam tanah juga akan meningkat, sehingga kedua unsur ini akan saling bersinergi sehingga berdampak positif terhadap hasil tanaman terung ungu. Hal ini sesuai dengan Menurut Subhan, Nurtika dan Gunadi (2009) menyatakan bahwa unsur hara Nitrogen mempengaruhi warna hijau pada tanaman, oleh karena itu nitrogen merupakan komponen yang sangat penting terhadap

Tabel 2. Rerata Jumlah Buah per Tanaman Terung Pada Setiap Perlakuan Dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K

Jumlah Buah Per Tanaman			
Perlakuan	0 kg ha ⁻¹	300 kg ha ⁻¹	600 kg ha ⁻¹
0 l ha ⁻¹	5,08 a	6,50 b	6,58 b
12.000 l ha ⁻¹	6,33 b	6,75 b	6,58 b
24.000 l ha ⁻¹	6,42 b	6,50 b	6,75 b
KK	8,10		

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji DMRT 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata; tn: tidak nyata.

Tabel 3. Rerata Total Bobot Buah per Tanaman Terung Pada Setiap Perlakuan Dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K

Jumlah Buah Per Tanaman			
Perlakuan	0 kg ha ⁻¹	300 kg ha ⁻¹	600 kg ha ⁻¹
0 l ha ⁻¹	689,50 a	1211,80 cd	1346,58 de
12.000 l ha ⁻¹	938,83 b	1235,05 cd	1337,33 de
24.000 l ha ⁻¹	1109,08 b	1307,75 d	1503,17 de
KK	8,12		

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji DMRT 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata; tn: tidak nyata.

Tabel 4. Rerata Bobot buah Segar

Perlakuan	Bobot Segar buah (g)
Biourin	
Biourin 0 l ha ⁻¹	131,20 a
Biourin 12.000 l ha ⁻¹	148,06 ab
Biourin 24.000 l ha ⁻¹	160,17 b
KK	8,10 %
Dosis	
NPK 0 l ha ⁻¹	113,09 a
NPK 300 kg ha ⁻¹	153,44 b
NPK 600 kg ha ⁻¹	172,90 b
KK	8,10 %

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji DMRT 5%; tn=tidak berbeda nyata.

pertumbuhan organ vegetatif dan hasil tanaman. Seperti halnya nitrogen, fosfor berperan penting dalam proses metabolisme tanaman yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh unsur hara lain. Fosfor sangat penting untuk perkembangan akar, pertumbuhan awal akar tanaman, luas daun, dan mempercepat panen. Kalium berperan dalam metabolisme air dalam

tanaman, absorpsi hara, dan membentuk batang yang lebih kuat, kalium mencegah terjadinya kerontokkan bunga dan meningkatkan kualitas buah menjadi lebih baik.

Berat Segar per Buah

Berdasarkan hasil analisis ragam terhadap parameter bobot per buah (Tabel 4), didapatkan hasil bahwa antar perlakuan tidak terjadi interaksi antara dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K. Perlakuan dosis biourin 12.000 l ha⁻¹ dan 24.000 l ha⁻¹ nyata memberikan hasil bobot per buah yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan tanpa biourin sapi. Dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan pupuk N, P dan K menghasilkan bobot per buah lebih tinggi yaitu sebesar 172,92 dan tanpa pemberian biourin dan pupuk N, P dan K menghasilkan bobot per buah yang lebih rendah di bandingkan dengan perlakuan lainnya yaitu sebesar 113,09 gram. Hal ini diduga bahwa biourin sapi belum dapat memenuhi kebutuhan unsur hara dalam tanaman terung ungu, sehingga antara dosis biourin sapi dan pupuk N, P dan K tidak terdapat interaksi pada parameter bobot per buah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmadhani, Koesriharti

dan Santoso (2014) bahwa beberapa kelebihan dari penggunaan pupuk anorganik apabila dibandingkan dengan pupuk organik ialah kandungan unsur hara yang lebih tinggi serta lebih mudah larut dalam air, sehingga unsur hara tersebut mudah tersedia bagi tanaman. Oleh karena itu, pemberian pupuk anorganik akan menjadikan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman lebih cepat terpenuhi, dibandingkan dengan pupuk organik.

Tabel 5. Rerata Diameter Buah Terung Akibat perlakuan Dosis Biourin sapi dan Pupuk NPK

Perlakuan	Bobot Segar buah (g)
Biourin	
Biourin 0 l ha ⁻¹	3,97 a
Biourin 12.000 l ha ⁻¹	4,48 ab
Biourin 24.000 l ha ⁻¹	4,64 b
KK	9,12 %
Dosis	
NPK 0 l ha ⁻¹	3,76 a
NPK 300 kg ha ⁻¹	4,48 b
NPK 600 kg ha ⁻¹	4,85 b
KK	9,12%

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji DMRT 5%; tn=tidak berbeda nyata.

Diameter Buah

Hasil analisis ragam terhadap diameter tanaman terung (Tabel 5), tidak terdapat interaksi antara perlakuan dosis biourin sapi dan dosis pupuk N, P dan K terhadap diameter terung. Perlakuan dosis biourin sapi menghasilkan pengaruh berbeda nyata pada dosis 12.000 l ha⁻¹ dan 24.000 l ha⁻¹ dibanding dengan tanpa pemberian biourin sapi. Dosis biourin 24.000 l ha dan pupuk N, P dan K menghasilkan diameter buah lebih tinggi yaitu sebesar 4,85 cm dan tanpa pemberian biourin dan pupuk N, P dan K menghasilkan diameter buah yang lebih rendah di bandingkan dengan perlakuan lainnya.

Hal ini diduga karena meningkatnya kosentrasi pupuk organik cair yang diberikan, maka kebutuhan unsur hara

tanaman akan terpenuhi sepenuhnya. Pupuk organik merupakan salah satu bahan organik yang bermanfaat dalam meningkatkan kesuburan tanah sehingga akan berdampak pada perbaikan produksi. Pupuk merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi potensi hasil terung, karena tanaman tumbuh dan berproduksi dengan baik tergantung pada pemberian pupuk yang diberikan pada tanaman. Tanaman tidak dapat berproduksi dengan baik tanpa adanya pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hal ini sesuai dengan Menurut Suwanto dalam Kiki, N. Aini dan Koesriharti (2017) pupuk merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi potensi hasil terung, karena tanaman tumbuh dan berproduksi dengan baik tergantung pada pemberian pupuk yang diberikan pada tanaman. Kebutuhan tanaman akan faktor hidupnya menjadi terpenuhi.

Panjang Buah

Hasil analisis sidik ragam terhadap panjang buah terung (Tabel 6), memperlihatkan bahwa perlakuan dosis biourin sapi dan pupuk NPK untuk parameter panjang buah menunjukkan rerata angka lebih tinggi pada perlakuan dosis biourin sapi 24.000 l ha⁻¹ dan dosis pupuk NPK 600 kg ha⁻¹. Dosis biourin 24.000 l ha⁻¹ dan pupuk N, P dan K menghasilkan panjang buah lebih tinggi yaitu sebesar 17,54 cm dan tanpa pemberian biourin dan pupuk N, P dan K menghasilkan jumlah buah per tanaman yang lebih rendah di bandingkan dengan perlakuan lainnya yaitu sebesar 13,05 cm. Hal ini disebabkan karena dengan pemberian biourin sapi dan pupuk N, P dan K dapat meningkatkan ketersediaan sejumlah unsur hara, karena didalam biourin sapi mengandung unsur hara makro yang dapat membantu menyediakan unsur hara bagi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, ketersediaan unsur hara yang terdapat dalam media tanam cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman terung sehingga dapat menghasilkan biomassa yang optimal.

Tabel 6. Rerata Panjang Buah Terung Akibat perlakuan Dosis Biourin sapi dan Pupuk NPK

Perlakuan	Bobot Segar buah (g)
Biourin	
Biourin 0 l ha ⁻¹	14,22 a
Biourin 12.000 l ha ⁻¹	15,77 ab
Biourin 24.000 l ha ⁻¹	17,24 b
KK	7,34 %
Dosis	
NPK 0 l ha ⁻¹	13,05 a
NPK 300 kg ha ⁻¹	16,05 b
NPK 600 kg ha ⁻¹	17,54 b
KK	7,34 %

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji DMRT 5%; tn=tidak berbeda nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil percobaan terdapat interaksi pada variabel pengamatan luas daun, laju pertumbuhan tanaman, total buah per tanaman, dan jumlah buah per tanaman. Tanaman terung menunjukkan respon yang berbeda akibat perbedaan dosis biourin dan pupuk N, P dan K. Dosis biourin sapi 24.000 l ha⁻¹ dan pupuk N, P dan K 600 kg ha⁻¹ mampu meningkatkan jumlah buah pertanaman sebesar 3,7 %, bobot per buah sebesar 7,2 % , panjang buah sebesar 3,8 %, dan diameter buah sebesar 11,8 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, N. L., T. Wardiyati dan Koesriharti. 2017.** Respon Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) terhadap Aplikasi Pupuk yang Berbeda. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5(5): 774-781.
- Ignatius, H., Irianto dan A. Riduan. 2014.** Respon Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) terhadap Pemberian Pupuk Organik Cair Urine Sapi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*. 16(1): 31-38.
- Lestari, P. A. 2009.** Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Melalui Substitusi Pupuk Anorganik dengan Pupuk Organik. *Jurnal Agronomi*. 13 (1): 38-44.
- Mappanganro, N., E. L. Sengin dan Baharuddin. 2011.** Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Stroberi pada Berbagai Jenis dan Konsentrasi Pupuk Organik Cair dan Urine Sapi dengan Sistem Hidroponik Irigasi Tetes. Universitas Hassanudin
- Rachmadhani, N. W, Koesriharti dan M. Santoso. 2014.** Pengaruh Pupuk Organik dan Pupuk Anorganik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Buncis Tegak (*Phaseolus vulgaris* L.). *Jurnal Produksi Tanaman* 2(6): 443 – 452.
- Subhan, N. Nurtika, dan N. Gunadi. 2009.** Respon Tanaman Tomat terhadap Penggunaan Pupuk Majemuk NPK 15-15-15 pada Tanah Latosol pada Musim Kemarau. *Jurnal Hortikultura*. 19(1): 40-48.
- Sutoro, N. Dewi, dan M. Setyowati. 2008.** Hubungan Sifat Morfofisiologis dengan Hasil Tanaman Kedelai. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi Sumberdaya Genetik Pertanian.
- Waskito, K., N. Aini dan Koesriharti. 2017.** Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Pupuk Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5(10): 1586-1593.
- Yuliana, N. W. dan M. Santosa. 2018.** Pengaruh Pemberian Biourine sapi dan Berbagai Jenis Pupuk Organik pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. 6(5): 855-860.
- Yuliarta, B., M. Santoso dan Y. B. S. Heddy. 2013.** Pengaruh Biourine Sapi dan Berbagai Dosis Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada Krop (*Lactuca sativa* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. 1(6): 522-531.